

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra banyak menceritakan tentang pengalaman pengarang, baik pengalaman pribadi maupun dari orang lain. Pengarang menjadikannya sebagai puisi, prosa, film dan drama. Drama merupakan satu dari sekian banyak karya sastra di dunia. Dalam terwujudnya suatu drama membutuhkan banyak aspek-aspek yang terlibat, mulai dari pemeran yang tampil di depan kamera, dialog antar peran maupun para penulis serta para produser yang berada di belakang layar. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang drama.

Drama yang berjudul *Boku no ita jikan* ditulis oleh Hashibe Atsuko. Drama ini diproduksi oleh Hashimoto Fumi, Emori Hiroko, dan Motomura Tsuguhiro, dan dipimpin oleh Hayama Hiroki. *Boku no ita jikan* memiliki 11 episode dengan waktu tayang pertama kali di Fuji TV pada 8 Januari 2014 sampai 19 Maret 2014, setiap hari Rabu pukul 22:00, selama 45 menit per episodenya. Genre drama *Boku no ita jikan* adalah melodrama, roman, dan keluarga.

Drama ini menceritakan tentang tokoh Takuto Sawada yang diperankan oleh Miura Haruma yang mengidap penyakit ALS (*amyotrophic lateral sclerosis*) adalah suatu penyakit yang mengurangi fungsi syaraf motorik yang berakibat fatal. Awal mulanya penyakit ini adalah berkurangnya fungsi dari anggota tubuh, contohnya kaki yang kehilangan tenaga untuk berjalan dan penyakit ini akan menyebar ke bagian tubuh lainnya. Otot-otot tenggorokan juga kehilangan fungsi sehingga penderita penyakit ALS kesulitan untuk makan maupun berbicara. Dan yang terakhir kehilangan fungsi otot di bagian saluran pernafasan.

Cerita dimulai dari Takuto Sawada terus menerus merasa sakit dan mencoba mencari tahu sendiri mengenai penyakitnya di internet dan dari

gejala gejala yang dialaminya, menyudutkan terhadap penyakit ALS. Awalnya Takuto tidak percaya dengan apa yang dibacanya di internet, maka ia memberanikan diri untuk memeriksakan diri ke dokter. Setelah mengetahui penyakitnya adalah ALS, Takuto menyembunyikan penyakitnya dari ayah, ibu, serta adiknya. Orang tua Takuto lebih memerhatikan adiknya, yaitu Rikuto Sawada yang dinilai memiliki masa depan yang jelas dibanding Takuto.

Rikuto Sawada merupakan anak bungsu dari pasangan Akio Sawada dan Sawako Sawada yang sangat diperhatikan oleh kedua orang duanya karena mereka menginginkan Rikuto Sawada untuk menjadi dokter dan penerus jejak sang ayah. Karena sang kakak, Takuto Sawada tidak memilih untuk menjadi seorang dokter. Hanya tinggal Rikuto Sawada yang bisa menjadi harapan untuk mengikuti jejak sang ayah yang merupakan seorang dokter dan pemilik rumah sakit. Pada awal drama Rikuto menunjukkan sikap yang sok tahu, angkuh, tidak mau bergaul dengan orang lain dan juga omongan kasarnya yang membuatnya tidak mempunyai teman.

Rikuto Sawada menghabiskan waktunya untuk belajar mengenai kedokteran sedangkan kakaknya, Takuto Sawada sibuk mencari pekerjaan karena dia sudah memasuki semester terakhir di universitas. Akhirnya penantian Takuto membuahkan hasil, Takuto mendapatkan pekerjaan di salah satu toko furnitur. Pada malam harinya Takuto bilang kepada orang tuanya kalau dia diterima kerja di toko furniture. Rikuto yang mendengar hal itu bilang sama saja seperti dokter yang sama-sama menolong orang tapi dengan nada mencemooh Takuto. Takuto menghela nafas dan berkata kalau kamu berbicara seperti itu kepadaku aku tidak akan marah, tetapi orang lain bisa saja marah dan Rikuto yang mendengar hanya menganggap itu sebagai candaan belaka, dan pergi ke kamarnya untuk kembali belajar.

Takuto Sawada yang awalnya menyembunyikan penyakitnya dari keluarganya pada akhirnya harus menceritakan penyakit yang dideritanya kepada kedua orang tuanyanya. Mereka langsung memberikan perhatian khusus terhadap Takuto walaupun tidak sepenuhnya. Orang tuanya masih terfokus kepada Rikuto karena mempunyai masa depan yang jelas yaitu menjadi dokter.

Ibunya diberitahu oleh dosen dari Rikuto bahwa Rikuto sudah tidak masuk kuliah selama 2 minggu. Saat ditanya oleh ibunya kenapa, Rikuto tidak menjawab tetapi ketika Takuto yang menanyakannya, Rikuto menjawab kalau dia pergi ke museum dinosaurus. Takuto menanyakan kembali apa alasannya ingin menjadi dokter. Rikuto menjawab bahwa dia ingin membahagikan orang tuanya. Takuto tersenyum mendengarnya dan mengatakan apakah kau yakin untuk menjadi dokter? Rikuto kesal lalu pergi meninggalkan Takuto yang masih duduk di ruang tamu.

Rikuto yang tidak masuk kuliah menghabiskan waktunya dengan menyendiri di kamar, di sanalah dia merenungi perkataan kasarnya yang berujung menyakiti perasaan teman-temannya dari sinilah rasa bersalah dari Rikuto muncul. Hal ini terjadi bertepatan dengan hari dimana ibunya datang ke apartemennya. Rikuto menyampaikan kepada ibunya kalau ini merupakan kesalahan ibunya, karena selalu menyelesaikan masalah yang Rikuto perbuat selama ini dengan cara meminta maaf kepada teman-temannya, sehingga menjadikan Rikuto tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sejak saat itu Rikuto melarang ibunya untuk mengurus kehidupannya.

Rikuto yang memiliki ketertarikan dengan dinosaurus dan memantapkan pilihannya untuk belajar dan bisa meneliti tentang dinosaurus. Dia juga ingin bekerja paruh waktu karena Rikuto merasa jika selama ini ia terlalu bergantung dari uang yang orang tuanya berikan, serta ingin mencoba bergaul dengan orang lain diluar keluarga.

Hari pertama bekerja, Rikuto membagikan biodata dirinya serta menjelaskan bahwa perkataannya terdengar kasar walaupun dia tidak ada niat seperti itu. Ketika Rikuto sedang istirahat siang, dia bertemu dengan rekan kerjanya yang memiliki ketertarikan yang sama tentang dinosaurus, semenjak itulah dia mempunyai teman yang memiliki ketertarikan dibidang yang sama. Rikuto mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih menyenangkan dan terbuka dengan orang tuanya, lebih banyak mengobrol dengan Takuto, dan lebih banyak tersenyum tidak seperti sebelumnya dia selalu memasang muka datar terhadap semua orang.

Drama ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis tokoh Rikuto Sawada yang mengalami perasaan bersalah akibat perkataannya kasarnya yang membuat dia tidak memiliki teman.

1.2 Tinjauan Pustaka

Penulis mengamati melalui pencarian referensi penelitian sudah ditemukan skripsi maupun jurnal yang menggunakan konsep rasa bersalah sebagai tema penelitian serta ditemukannya skripsi yang menggunakan drama Jepang *Boku no ita jikan* sebagai objek material penelitian, yaitu:

Skripsi yang mengkaji tentang konsep rasa bersalah ini sebelumnya sudah diteliti oleh Anissa Adjani, skripsi tahun 2018 mahasiswi Universitas Darma Persada, Fakultas Sastra Jepang yang berjudul *Analisis Tokoh Nishi Yoshitaka Dalam Film Hanabi Karya Kitano Takeshi Melalui Konsep Rasa Bersalah*. Fokus dari penelitian di atas adalah mengenai tokoh Nishi Yoshikata yang mengalami rasa bersalah yang berlebihan sehingga mengakibatkan perubahan pada sikap dan kondisinya mentalnya.

Selanjutnya, skripsi yang mengkaji tentang drama *Boku no ita jikan* sebelumnya sudah diteliti oleh Estilla, skripsi tahun 2015 mahasiswi Universitas Darma Persada, Fakultas sastra yang berjudul *Analisis Tokoh Takuto Sawada Dalam Drama Boku No Ita Jikan Melalui Teori Kepribadian*. Fokus penelitian di atas membahas tentang tokoh Takuto

Sawada melalui teori kepribadian yang terdiri atas individualitas sebagai pokok persoalan.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya sikap kasar Rikuto Sawada terhadap orang-orang disekitarnya.
2. Adanya unsur keterpaksaan Rikuto untuk kuliah di fakultas kedokteran.
3. Kesalahan yang dilakukan oleh Rikuto Sawada selalu diselesaikan oleh ibunya dengan cara ibunya yang meminta maaf kepada temannya.
4. Rikuto Sawada mengatasi perasaan rasa bersalah pada dirinya.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada rasa bersalah pada tokoh Rikuto Sawada dalam drama *Boku no ita jikan* karya Hashibe Atsuko.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik drama *Boku no ita jikan*?
2. Bagaimanakah perasaan bersalah pada tokoh Riku Sawada dalam drama *Boku no ita jikan* ditelaah dengan konsep rasa bersalah?.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami unsur intrinsik di dalam drama *Boku no ita jikan*

2. Memahami perasaan bersalah pada tokoh Rikuto Sawada dengan konsep rasa bersalah.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan teori sastra untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dan teori psikologi untuk menganalisis unsur ekstrinsiknya.

1.7.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur penting yang dapat membangun pembuatan karya sastra. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015:30). Disini penulis hanya akan mengambil beberapa unsur, yang terdiri dari:

a. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2015:247). Penokohan lebih luas pengertiannya, karena mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan penulisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:248).

b. Alur

Alur merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain, seperti bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lainnya, lalu bagaimana tokoh yang digambarkan dan berperan di dalam cerita yang seluruhnya terkait dengan suatu kesatuan waktu.

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015: 167) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:209) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu:

1. Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap ini merupakan pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain, terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Peristiwa-peristiwa dramatis yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi internal maupun eksternal, pertentangan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Konflik yang diberi penyelesaian, ketegangan mulai mereda. Konflik-konflik yang lain, konflik tambahan juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

c. Latar

Nurgiyantoro (2015:314) mengemukakan bahwa unsur latar atau setting dapat dibedakan ke dalam 3 unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya yang walaupun menawarkan permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. (Nurgiyantoro, 2015:314)

2. Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2015: 318)

3. Latar Sosial

Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya. (Nurgiyantoro. 2015: 234)

1.7.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung unsur ekstrinsiknya sendiri dapat mempengaruhi bangunan atau sistem organisme suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Nurgiyantoro (2015: 30).

Rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi, bahwa seseorang telah melanggar peraturan sosial, moral, atau etis. Menurut para psikoanalisis, perasaan bersalah tidak perlu disadari, dan beberapa perasaan bersalah sifatnya justru *imaginer* atau khayali. Pada peristiwa terakhir, diduga bahwa perasaan bersalah yang diimajinasikan itu adalah simbol dari perasaan bersalah yang benar-benar salah dan ditekan-tekan dalam ketidaksadaran. J.P Chaplin (2008:217),

1.8 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data-data yang terdapat di dalam drama *Boku no ita jikan* tersebut serta data-data yang terdapat dari buku-buku, maupun jurnal yang ada di internet.

Penulis menggunakan cara seperti berikut untuk menyelesaikan penelitian dengan cara penulis menonton drama *Boku no ita jikan* karya Hashibe Atsuko, kemudian penulis menentukan tokoh yang akan diteliti. Selanjutnya, penulis melakukan pencarian data dan memilah-milah data untuk menemukan konsep yang sesuai dengan analisis tokoh dalam drama tersebut. Terakhir, peneliti membuat hasil analisis dari penelitian, dan kemudian membuat kesimpulan untuk penelitian ini.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orang yang ingin belajar tentang psikologi sastra khususnya tentang konsep rasa bersalah
2. Penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang drama *Boku no ita jikan*.
3. Menambah minat masyarakat terhadap drama Jepang,

1.10 Sistematika Penulisan

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I **Pendahuluan**

Dalam bab ini akan membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulis.

Bab II **Analisis Unsur Intrinsik dalam Drama Boku no Ita Jikan Karya**

Hashibe Atsuko

Dalam bab ini akan dibahas analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur

Bab III **Sikap Rasa bersalah Pada tokoh Rikuto Sawada dalam Drama**

Boku no Ita Jikan

Dalam bab ini akan membahas tentang rasa bersalah yang dialami Rikuto Sawada di drama *Boku no ita jikan* dengan konsep rasa bersalah.

Bab IV **Simpulan**

Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.